PENTINGNYA INTEGRASI NILAI BUDAYA MADURA DALAM E-BOOK INTERAKTIF UNTUK PENGUATAN DIMENSI PROFIL LULUSAN JUDUL

Dian Ayu Febriyanti[1], Afiyah Nur Kayati[2], Ersa Alami[3]
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
E-mail: [1]daf129429@gmail.com, [2]afiyah.kayati@trunojoyo.ac.id,
[3]ersa.alami@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Integrasi nilai budaya lokal madura dalam media pembelajaran digital memiliki peran penting dalam memperkuat karakter siswa di era modern. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai budaya Madura dalam e-book interaktif sebagai upaya memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila pada tingkat SMP. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik studi literatur. Pada era perkembangan teknologi dan arus digitalisasi, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas kebangsaan. Budaya Madura mengandung nilai-nilai luhur seperti religiusitas, kerja keras, tanggung jawab, dan solidaritas sosial yang sejalan dengan enam dimensi profil pelajar, yakni beriman, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui integrasi budaya Madura ke dalam e-book interaktif, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan bermakna karena menghubungkan teknologi dengan kearifan lokal. E-book tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran digital, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan pembentukan karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai bangsa. Melalui integrasi nilai budaya, siswa belajar mengembangkan kompetensi literasi budaya sehingga dapat melestarikan dan mengambangkan budaya lokal dan nusantara.

Kata kunci: nilai budaya, e-book interaktif, Madura, dimensi profil lulusan, literasi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Perkembangan teknologi digital telah menggeser paradigma pembelajaran dari model konvensional yang terbatas ruang dan waktu menuju ekosistem pendidikan yang lebih dinamis, inklusif, dan tanpa batas. Inovasi-inovasi digital tidak lagi sekadar pelengkap, melainkan telah menjadi tulang punggung dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif dan personal. Transformasi ini membuka babak baru dimana akses terhadap ilmu pengetahuan menjadi semakin demokratis, memungkinkan setiap individu untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Transformasi digital menjadikan proses belajar mengajar lebih dinamis, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan siswa abad ke-21. Pembelajaran kini tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, siswa dapat belajar kapan pun dan di mana pun melalui berbagai perangkat digital seperti laptop, tablet, gawai maupun *smart tv*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teknologi pendidikan merupakan suatu metode yang terstruktur untuk merancang, memanfaatkan, dan mengevaluasi seluruh kegiatan belajar mengajar dengan mempertimbangkan sumber daya manusia maupun teknis serta interaksi di antara keduanya, agar proses pendidikan dapat berlangsung secara lebih efektif. Teknologi menghadirkan peluang baru bagi guru dan siswa untuk berkolaborasi, berkreasi, dan mengeksplorasi pengetahuan melalui berbagai sumber daring yang mudah diakses. (Nurillahwaty, 2022) menjelaskan bahwa Teknologi dalam Pendidikan diharapkan dapat membantu guru dan siswa dalam melaksanakan proses kegiatan belajar di sekolah, sehingga membantu guru dalam menjelaskan atau memberikan materi kepada siswa mereka tanpa harus mengeluarkan tenaga extra untuk mengecek hasil belajar yang diberikan kepada mereka. Teknologi digital kini dimanfaatkan di lembaga pendidikan sebagai alat pendukung proses pembelajaran, baik berfungsi sebagai media untuk mengakses informasi maupun sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar dan penyampaian tugas kepada siswa.

Meskipun teknologi digital membawa kemudahan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, penerapannya masih menyisakan tantangan besar terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam media pembelajaran. terdapat tantangan yang signifikan, yakni media pembelajaran digital yang belum sepenuhnya menggambarkan atau menanamkan nilai-nilai budaya lokal siswa. Akibatnya, budaya lokal menjadi kurang mendapat ruang karena penggunaan konten digital yang lebih menonjolkan unsur budaya luar tanpa menampilkan nilai-nilai Pancasila secara eksplisit. Kondisi tersebut tentu mengundang keprihatinan karena nilai-nilai budaya lokal seperti gotong-royong, tanggung jawab sosial, rasa kebangsaan, dan identitas daerah merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter dan identitas siswa. Sebagaimana dijelaskan (alle et al., 2025) bahwa media pembelajaran yang mencakup unsur kearifan lokal pada materi bahasa indonesia secara efektif meningkatkan keterlibatan siswa sekolah menengah pertama dan memperkuat kemampuan menulis deskriptif mereka. Akibatnya, media pembelajaran digital yang tidak terintegrasi dengan budaya lokal dapat membuat proses pembelajaran terasa kurang kontekstual dan relevan bagi siswa.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, tantangan tersebut tampak pada penggunaan media digital yang belum banyak mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal yang hidup di lingkungan siswa. Salah satu akar permasalahan yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP adalah bahwa pengembangan media digital masih kurang memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dan keterkaitannya dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari**.** Padahal, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam menanamkan nilai budaya melalui teks dan kegiatan literasi yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia menjadi sangat relevan. Hal ini karena pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mempelajari keterampilan berbahasa, tetapi juga dapat menjadi media mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa. Integrasi ini memungkinkan siswa tidak hanya mampu membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan, tetapi juga memiliki pemahaman dan penghargaan terhadap warisan budaya di lingkungan mereka. Pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memperkaya dimensi afektif peserta didik yakni aspek menghargai, memiliki, dan melestarikan warisan budaya daerah mereka. Menurut (Sutrisno, 2025) pembelajaran di sekolah dasar hingga menengah masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam materi ajar. Hal ini menyebabkan siswa kurang mengenal dan memahami makna budaya daerahnya sendiri. Padahal, pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti nilai-nilai dalam Madurologi dapat memperkuat karakter, identitas budaya, serta meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Integrasi nilai-nilai seperti *andhap asor*, *bung-sabung rosok*, *ta'tako' mate, tape tako' kalaparan*, dan *Bhupa' Bhebu' Guru Rato* dalam media pembelajaran digital diyakini mampu menanamkan sikap religius, kerja keras, gotong royong, dan moralitas yang sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Kondisi ini juga tampak pada pembelajaran yang belum banyak menampilkan nilai-nilai kearifan lokal, termasuk budaya Madura yang kaya akan nilai moral, sosial, dan religius.

Sebagai salah satu kebudayaan lokal yang memiliki kekayaan nilai dan tradisi, budaya Madura memiliki karakteristik khas yang menjadikannya sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP. Nilai-nilai seperti religiusitas, tanggung jawab, kerja keras, serta penghormatan terhadap sesama yang terkandung dalam budaya Madura sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk peserta didik yang berkarakter. Melalui pengintegrasian budaya Madura dalam pembelajaran, siswa tidak hanya mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga memahami makna budaya yang hidup di tengah masyarakatnya. Budaya Madura memiliki karakteristik khas yang menjadikannya sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP. Masyarakat Madura dikenal dengan nilai-nilai luhur seperti religiusitas, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, harga diri, serta kesetiaan terhadap janji. Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi karakter yang kuat dan dapat dikontekstualisasikan dalam berbagai bentuk teks pembelajaran, baik teks naratif, deskriptif, maupun eksposisi. Menurut (Wijdaniyah et al., 2022) budaya Madura mengandung nilai moral dan sosial yang tinggi karena berakar pada kehidupan masyarakat yang religius dan kolektif. Hal ini menjadikan budaya Madura

tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga memiliki nilai universal yang dapat membentuk karakter siswa agar memiliki rasa hormat, tanggung jawab, dan keteguhan prinsip. Oleh karena itu, budaya Madura merupakan sumber pembelajaran yang potensial untuk menumbuhkan identitas budaya nasional melalui kegiatan literasi berbasis daerah.

Selain itu, keunggulan budaya Madura terletak pada kemampuannya menyatukan nilai spiritual, sosial, dan estetika yang tercermin dalam berbagai bentuk kesenian dan tradisi lisan. Tradisi seperti *Sandur, Sape Sono', Tanean Lanjhang*, serta karya sastra rakyat seperti pantun dan peribahasa Madura, menyimpan pesan moral yang dapat dijadikan contoh konkret dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut (Ibadurrahman, 2023) menegaskan bahwa nilai *andhap asor* dalam budaya Madura dapat ditransformasikan menjadi materi ajar yang menumbuhkan sikap rendah hati dan sopan dalam berkomunikasi. Dengan kekayaan nilai moral, sosial, dan spiritual tersebut, budaya Madura sangat cocok untuk dijadikan sumber utama dalam pengintegrasian nilai budaya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di kelas 7 SMP yang menjadi tahap awal pembentukan karakter remaja. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Madura ke dalam media pembelajaran digital, seperti e-book interaktif, agar budaya lokal dapat dipelajari secara lebih menarik, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan teknologi.

Integrasi nilai budaya Madura melalui e-book interaktif menjadi langkah konkret dalam menjembatani kebutuhan pembelajaran modern dengan pelestarian budaya daerah. Kurangnya pemanfaatan media digital sebagai sarana penguatan identitas budaya menuntut adanya bentuk inovasi pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual. Pemanfaatan teknologi digital dalam dunia pendidikan telah melahirkan berbagai inovasi media pembelajaran, salah satunya e-book interaktif. E-book interaktif merupakan bentuk buku elektronik yang dilengkapi fitur multimedia seperti audio, video, animasi, dan kuis digital untuk mendukung proses belajar yang lebih menarik dan partisipatif. Menurut (Prastowo, 2020) e-book interaktif tidak hanya memuat teks dan gambar layaknya buku konvensional, tetapi juga menyediakan pengalaman belajar multimodal yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Media ini memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara pembaca dan konten, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak monoton. Keunggulan tersebut menjadikan e-book interaktif relevan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut kemampuan memahami teks secara visual, auditori, dan kontekstual. Selain meningkatkan keterlibatan siswa, e-book interaktif juga berperan dalam mendukung pengembangan kompetensi literasi digital. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, kemampuan literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan mengakses, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara kritis dan bertanggung jawab. E-book interaktif memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan konten berbasis nilai dan budaya. Dalam konteks ini, e-book interaktif dapat menjadi objek penelitian yang menarik karena menggabungkan unsur inovasi teknologi dan pedagogi digital. Lebih dari sekadar media pembelajaran modern, e-book interaktif juga dapat berperan dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional melalui penguatan nilai dan karakter peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Sejalan dengan hal tersebut, penguatan dimensi profil lulusan merupakan salah satu arah utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. Penguatan dimensi profil lulusan merupakan salah satu arah utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. *Menurut (Satria et al., 2024)* Profil Pelajar Pancasila dirancang sebagai panduan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Melalui enam dimensinya; beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi yang berdaya saing sekaligus berkarakter. Upaya penguatan dimensi profil lulusan perlu diimplementasikan secara konsisten dalam proses pembelajaran di sekolah, baik melalui kurikulum, strategi pembelajaran, maupun evaluasi yang berorientasi pada pembentukan karakter. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya untuk mendorong tercapainya profil pelajar Pancasila dengan

menggunakan paradigma baru melalui pembelajaran berbasis projek. Oleh karena itu, setiap kegiatan pembelajaran di sekolah seyogianya dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, agar lulusan memiliki kemampuan berpikir kritis, berperilaku etis, dan mampu berkontribusi positif bagi lingkungannya.

Melalui penelitian ini, pembaca dapat mendeskripsikan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya Madura dalam pengembangan e-book interaktif sebagai upaya penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik tingkat SMP. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai budaya Madura, seperti religiusitas, gotong royong, kerja keras, kesopanan, dan penghormatan terhadap orang tua, dapat diinternalisasikan melalui desain dan konten e-book interaktif yang kontekstual serta menarik bagi generasi digital. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran e-book interaktif dalam menumbuhkan karakter siswa sesuai enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal yang mendukung pembentukan profil lulusan yang berkarakter dan beridentitas nasional.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk dan makna integrasi nilai-nilai budaya Madura dalam e-book interaktif sebagai sarana penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh (Mulyana, 2005) yang berfokus pada pengungkapan makna di balik konten media pembelajaran. Melalui pendekatan ini, penelitian menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya Madura direpresentasikan, diadaptasi, dan diinternalisasikan dalam komponen e-book interaktif, baik melalui teks, visual, maupun aktivitas pembelajaran yang disajikan.

Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen e-book interaktif yang memuat konten pembelajaran Bahasa Indonesia dengan muatan nilai-nilai budaya Madura. Wujud data yang dianalisis meliputi teks naratif, instruksi pembelajaran, ilustrasi, dan aktivitas interaktif yang menggambarkan penerapan nilai-nilai seperti religiusitas, gotong royong, kerja keras, kesantunan, serta penghormatan terhadap orang tua dan guru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan catat, yaitu menelaah isi e-book secara menyeluruh dan mencatat temuan yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif untuk mendeskripsikan sejauh mana e-book interaktif berperan dalam mendukung penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang meliputi aspek beriman dan berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global.

ANALISIS

Bentuk Integrasi Nilai-Nilai Budaya Madura dalam E-Book Interaktif

Integrasi nilai-nilai budaya Madura dalam e-book interaktif merupakan wujud konkret dari upaya menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, berakar pada identitas lokal, serta relevan dengan kebutuhan karakter peserta didik masa kini. E-book interaktif tidak hanya berfungsi sebagai media digital penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang merefleksikan kearifan budaya daerah. Nilai-nilai budaya Madura dapat diinternalisasikan secara menyeluruh melalui pemilihan materi, tampilan visual, narasi interaktif, dan aktivitas pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran budaya. Menurut (Akbar et al., 2024) Budaya memiliki peran strategis sebagai sarana untuk mengenalkan kekayaan dan keunikan bangsa sekaligus menjadi media pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan wadah yang mampu mengintegrasikan upaya pelestarian budaya dengan karya sastra sebagai media edukatif dalam menanamkan nilai-nilai tradisi lokal Madura. Melalui pelestarian budaya berbasis tradisi lokal tersebut, diharapkan dapat

terbentuk karakter peserta didik yang berbudaya, berjati diri kuat, serta mampu menjaga identitas bangsa di tengah arus globalisasi. Pernyataan ini menegaskan bahwa pengintegrasian nilai budaya bukan sekadar penyisipan unsur daerah dalam teks, tetapi sebuah upaya sistematis untuk membangun kesadaran identitas dan karakter pelajar yang berakar pada nilai-nilai luhur masyarakat Madura.

Terdapat berbagai nilai budaya Madura yang dapat diintegrasikan ke dalam media pembelajaran e-book interaktif sebagai sarana penguatan karakter dan internalisasi kearifan lokal. Integrasi nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan warisan budaya kepada peserta didik, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap, perilaku, dan pola pikir yang mencerminkan seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai budaya tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. *Andhap Asor* (Nilai Kesopanan dan Rendah Hati)

Nilai andhap asor merupakan falsafah yang menekankan pentingnya sikap sopan, rendah hati, dan menghormati orang lain sebagai bagian dari kepribadian luhur masyarakat Madura. Sikap ini tercermin dalam tutur kata yang halus, penghargaan terhadap orang tua, dan tata krama dalam berinteraksi sehari-hari. Nilai andhap asor berakar pada pandangan hidup bahwa setiap individu memiliki martabat yang harus dijaga tanpa merendahkan orang lain. Menurut (Sutrisno, 2025) nilai ini menjadi bagian penting dari falsafah Madurologi yang membentuk karakter masyarakat Madura agar berperilaku santun dan beradab, baik dalam kehidupan sosial maupun spiritual. Kesenian tradisional Madura, seperti Tari Topeng Muang Sangkal, Topeng Dalang Madura, dan Tari Pecut, menjadi sarana ekspresi nilai andhap asor secara simbolik melalui gerak yang lembut, rias yang tenang, dan iringan musik yang penuh makna spiritual.

Teknik integrasi nilai andhap asor dalam e-book interaktif dilakukan melalui kegiatan analisis dan penulisan teks deskripsi. Pada pembelajaran Fase D (Kelas 7), nilai kesopanan dan rendah hati dihadirkan melalui pertanyaan pemantik yang mendorong siswa mengenali sikap santun dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berbicara dengan orang yang lebih tua atau menghormati guru. Selanjutnya, siswa diminta menulis teks deskripsi tentang kesenian Madura, misalnya Tari Topeng Muang Sangkal, dengan menonjolkan unsur sopan santun dan rendah hati dalam penokohan atau suasana yang digambarkan. Melalui kegiatan tanya jawab dan praktik menulis, siswa diajak mengaitkan nilai andhap asor dengan isi teks secara reflektif, sehingga pengalaman belajar menjadi aktif, kreatif, dan kontekstual.

2. Bung-Sabung Rosok (Nilai Kekerabatan dan Solidaritas Sosial)

Nilai bung-sabung rosok menekankan pentingnya hubungan kekerabatan, kebersamaan, dan gotong royong sebagai dasar kehidupan sosial masyarakat Madura. Nilai ini mendorong setiap individu untuk saling membantu, menghormati, dan menjaga keharmonisan dalam komunitas. Tradisi Rokat Tase' menjadi salah satu wujud nyata dari nilai ini, di mana masyarakat berkumpul untuk melaksanakan ritual syukur kepada Tuhan atas hasil laut. Kegiatan ini tidak hanya menunjukkan rasa syukur, tetapi juga menegaskan solidaritas sosial dan spiritualitas kolektif yang menjadi bagian penting kehidupan masyarakat Madura.

Selain itu, tradisi Kerapan Sapi dan sistem permukiman Tanean Lanjhang mencerminkan nilai bung-sabung rosok yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui teks deskripsi atau berita. Siswa dapat diberikan pertanyaan pemantik untuk mengenali sikap gotong royong dan kebersamaan, kemudian menulis teks deskripsi yang menonjolkan hubungan kekerabatan, solidaritas sosial, dan toleransi dalam tradisi Madura. Dengan cara ini, nilai budaya tidak hanya dibaca sebagai informasi, tetapi juga dipahami dan diinternalisasikan secara praktis, karena siswa menghubungkan pengalaman menulis dengan makna sosial yang terkandung dalam tradisi masyarakat Madura.

3. Ta'tako' Mate, Tape Tako' Kalaparan (Nilai Etos Kerja dan Ketangguhan Hidup)

Ungkapan ta'tako' mate, tape tako' kalaparan berarti "tidak takut mati, tetapi takut kelaparan," yang mencerminkan semangat kerja keras, ketangguhan, dan tanggung jawab tinggi masyarakat Madura. Nilai ini terlihat jelas dalam budaya kuliner dan kerajinan, seperti proses pembuatan Sate Madura, Sewwel, Soto Madura, Bebek Sambel Pencit, Petis Madura, dan Batik Tulis Madura. Setiap produk budaya tersebut menuntut ketekunan, keterampilan, dan dedikasi untuk menjaga cita rasa, kualitas, dan keaslian. Melalui tradisi ini, masyarakat Madura menunjukkan bahwa ketekunan dan disiplin adalah bagian penting dari cara hidup mereka, serta menekankan nilai pantang menyerah dalam menghadapi tantangan hidup.

Dalam e-book interaktif, nilai etos kerja dan ketangguhan hidup dapat diintegrasikan melalui teks prosedur atau panduan praktik yang mengajarkan langkah-langkah pembuatan makanan atau kerajinan khas Madura. Siswa diminta untuk membaca, menganalisis, dan menulis kembali prosedur dengan menekankan disiplin, ketekunan, dan dedikasi dalam setiap langkah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teknik membuat produk budaya, tetapi juga menginternalisasikan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan ketangguhan, sekaligus melatih keterampilan bernalar kritis dan sikap mandiri sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila.

4. Bhupa', Bhebu', Guru, Rato (Nilai Penghormatan Hierarkis dan Moralitas Sosial)

Nilai Bhupa', Bhebu', Guru, Rato mencerminkan hierarki penghormatan dalam masyarakat Madura kepada ayah (bhupa'), ibu (bhebu'), guru, dan pemimpin (rato). Prinsip ini menjadi landasan moral dan sosial yang kuat, menekankan penghargaan terhadap peran, jasa, dan tanggung jawab setiap individu dalam keluarga maupun komunitas. Nilai ini dapat ditemukan dalam legenda dan cerita rakyat, seperti *Asal Usul Madura, Ki Aryo Menak Sanoyo, dan Joko Tole*, di mana tokoh-tokohnya menunjukkan ketaatan kepada orang tua serta perjuangan dengan moralitas tinggi demi kehormatan keluarga dan bangsa. Melalui kisah-kisah tersebut, masyarakat Madura menanamkan pemahaman bahwa penghormatan hierarkis dan perilaku etis merupakan fondasi hidup bermasyarakat.

Dalam e-book interaktif, nilai penghormatan hierarkis dan moralitas sosial dapat diintegrasikan melalui teks naratif atau legenda, diikuti dengan aktivitas seperti analisis karakter tokoh teladan. Siswa diminta mengidentifikasi sikap hormat, tanggung jawab, dan etika yang ditunjukkan tokoh, kemudian menulis refleksi pribadi tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep penghormatan secara teori, tetapi juga menginternalisasikan nilai moral dan sosial, sehingga kegiatan belajar menjadi aktif, reflektif, dan kontekstual.

5. Tengka (Nilai Kehormatan dan Harga Diri)

Tengka merupakan falsafah penting dalam masyarakat Madura yang menegaskan bahwa kehormatan dan harga diri adalah sumber martabat manusia. Nilai ini tercermin dalam berbagai simbol budaya dan tradisi, seperti Kerapan Sapi, yang menunjukkan keberanian, keteguhan, dan kebanggaan komunitas, serta dalam legenda kepahlawanan seperti Joko Tole, yang berjuang menegakkan nama baik dan kehormatan daerahnya. Selain itu, konsep tanah merah dan pasir yang dijadikan tidur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura menjadi metafora hubungan spiritual dengan tanah kelahiran dan kebanggaan terhadap asal-usul. Nilai tengka mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga martabat diri dan komunitasnya.

Dalam konteks pendidikan digital, nilai tengka dapat diintegrasikan melalui kegiatan refleksi teks berita atau video dokumenter tentang perjuangan tokoh Madura. Siswa dapat diminta menganalisis perilaku tokoh dan menulis refleksi pribadi mengenai sikap percaya diri, tanggung jawab, dan integritas yang tercermin dari kisah tersebut. Dengan cara ini, nilai kehormatan dan

harga diri tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih aktif, reflektif, dan kontekstual.

6. Raddin Atena (Nilai Budi Pekerti Luhur dan Keindahan Batin)

Nilai raddin atena bermakna *"indah hatinya,"* yang menggambarkan budi pekerti luhur, kejujuran, dan keindahan batin dalam kehidupan masyarakat Madura. Nilai ini menekankan pentingnya ketulusan dalam berpikir, berkata, dan bertindak. Wujud nilai ini tampak dalam kesenian Sandur, yang sarat dengan pesan moral dan spiritual, serta pada motif dan warna Batik Tulis Madura yang merefleksikan keindahan, kesucian, dan ketulusan hati pembuatnya. Selain itu, nilai raddin atena juga tersirat dalam ritual Rokat Tase', di mana masyarakat Madura melaksanakan tradisi dengan niat tulus dan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan sebagai ungkapan kemurnian hati dan kebersamaan.

Dalam e-book interaktif, nilai raddin atena dapat diintegrasikan melalui teks puisi rakyat atau naratif yang mengajak siswa mengenali dan merefleksikan makna kejujuran, keindahan batin, dan kemanusiaan universal. Guru dapat memberikan pertanyaan pemantik seperti, *"Bagaimana keindahan batin tercermin dalam tindakan sehari-hari?"* atau *"Apa makna kejujuran bagi keharmonisan hidup bersama?"* Setelah itu, siswa diminta menulis puisi atau paragraf reflektif yang mengekspresikan nilai-nilai tersebut. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar memahami isi teks, tetapi juga menumbuhkan kepekaan moral, rasa estetika, dan empati**,** sesuai dengan semangat pendidikan karakter berbasis budaya lokal Madura.

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai budaya Madura ke dalam e-book interaktif merupakan usaha penting untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, berakar pada identitas lokal, serta relevan dengan kebutuhan penguatan karakter peserta didik di SMP. Melalui media e-book interaktif, nilai budaya Madura seperti religiusitas, kerja keras, tanggung jawab, gotong royong, kesopanan, dan solidaritas sosial dapat diinternalisasikan secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menarik. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih bermakna tetapi juga berperan sebagai sarana pelestarian budaya dan pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan demikian, media pembelajaran digital berbasis budaya lokal ini turut mengembangkan kompetensi literasi budaya siswa, menjembatani teknologi modern dan kearifan lokal dalam rangka mencetak lulusan yang berkarakter dan beridentitas nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, S. A., Taembo, M., & Ramdlani, M. A. (2024). Nilai-nilai Kearifan Lokal Madura pada Kumpulan Puisi Bantalku Ombak Selimutku Angin karya Zawawi Imron. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, *9*(2), 161–169. https://doi.org/10.21107/metalingua.v9i2.27679

Alle, A. A., Fadillah, Y. N., & Haliq, A. (2025). NTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DESKRIPSI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950, Volume 10*.

Andi, Prastowo. (2020). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif.* Yogyakarta: Diva Press.

Ibadurrahman, M. (2023). Budaya Andhap Asor Masyarakat Madura Sebagai Transformasi Penanggulangan Perilaku Menyimpang. *Jurnal Pembangunan Sumenep*, *3*(1), 117.

KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 23

November 2025. https://kbbi.web.id/didik

Mulyana, D. (2005). *Kajian Wacana: Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nurillahwaty, E. (2021). Peran Teknologi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, *3*(1), 123–133. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika

Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2024). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Edisi Revisi. *PANDUAN PENGEMBANGAN Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. https://guru.kemendikdasmen.go.id/dokumen/AOyDO10XLk?parentCategory=Pendidikan Karakter

Sutrisno, T. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Madurologi Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Upaya Melestarikan Falsafah Leluhur Masyarakat Madura. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* , *1*, 436–451.

Wijdaniyah, E. J., Hasanah, M., & Dermawan, T. (2022). Nilai lokalitas budaya Madura dalam cerpen-cerpen karya Muna Masyari. *Litera*, *21*(1), 37–42. https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.47228